



**Peer Assessment dalam Penulisan Karangan Bahasa Jerman Siswa Kelas XI Bahasa SMA
Islam Keanjen Kabupaten Malang**

**Peer Assessment in German Writing Essay for the 11th Graders of Language Class SMA
Islam Keanjen Malang**

Maula Zahra¹⁾, Sawitri Retnantiti²⁾

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145

maula.zahra.1802416@students.um.ac.id¹⁾, sawitri.retnantiti.fs@um.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to describe the students' writing errors that often appear in writing essays and to describe results of the peer assessments. This research was conducted offline to 13 students of class XI Language of SMA Islam Keanjen Malang. To collect data, a test technique was used using instrument, namely the Family theme writing test. Then, the essays were assessed by peers based on completeness of content, communicative form, and grammar. To answer the purpose of describing students' writing errors, the study shows grammatical errors often appear. In the aspect of completeness of content, most of content related to 'hobby' were not written by students. Communicative form errors are made, because they often do not use connecting words between sentences. Related to the second purpose, in peer assessment students are fully involved in identifying errors, correcting, and providing feedback. Grammatical errors also occupy the highest number of errors.

Keywords: Peer Assessment, Writing, German

Pendahuluan

Pemberlakuan kurikulum 2013 pada sekolah menengah berdampak pada orientasi pembelajaran. Pembelajaran yang semula berorientasi pada guru beralih pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Artinya, siswa terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri. Kurikulum 2013 juga mengharuskan guru untuk melakukan penilaian yang autentik, yakni dengan menilai kemampuan siswa secara langsung melalui kinerjanya. Kemampuan siswa dalam berbahasa Jerman dapat dinilai dari empat aspek, yaitu kemampuan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Keempat kemampuan ini perlu diseimbangkan agar siswa bisa aktif berbahasa Jerman dan tujuan pembelajaran tercapai.

Salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menulis. Menulis merupakan kompetensi yang sulit, sebab banyak aturan yang harus diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono dan Widiati (2011: 69) yang menyatakan bahwa menulis adalah kompetensi yang kompleks dibanding kompetensi berbahasa lainnya. Sejalan dengan Cahyono, Laksmi (2006: 144) juga menambahkan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis disebabkan oleh kesulitan dalam memahami aturan gramatik, menyusun ide, dan menyusun kalimat sesuai kaidah kebahasaan.

Pembelajaran menulis pada mata pelajaran bahasa Jerman dilakukan oleh siswa jurusan bahasa mulai kelas X sampai kelas XII. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, siswa kelas XI berada pada level kebahasaan A1. Menurut GER (*Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen*), pembelajar A1 diharapkan antara lain dapat memperkenalkan diri dan orang lain. Merujuk pada Silabus Bahasa Jerman Kemendikbud kelas XI, kompetensi memproduksi teks terkait topik keluarga (*Familie*) ditemui pada Kompetensi Dasar 4.5.2. Dari kompetensi dasar tersebut, siswa diharapkan dapat menghasilkan teks sesuai dengan struktur dan fungsi kebahasaannya. kompetensi menulis dalam topik *Familie* (Keluarga), siswa dilatih untuk menulis perkenalan anggota keluarga terkait nama, umur, pekerjaan, dan kegemaran.

Untuk menghasilkan tulisan yang baik siswa tentu harus sering berlatih. Latihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Tarigan (dalam Zuhri, 2019), evaluasi kebutuhan siswa dapat dilakukan dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis tersebut memberi arahan kepada guru, bagian mana yang perlu dilatih lebih sering. Dalam memberikan latihan, Culham (2010) berpendapat bahwa guru perlu memberikan latihan yang relevan dan penilaian yang bermakna. Penilaian bermakna yang dimaksud adalah penilaian yang dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada saat melakukan kegiatan Asistensi Mengajar Februari-Juni 2021, model penilaian yang saat ini digunakan oleh guru Bahasa Jerman SMAI (Sekolah Menengah Atas Islam) Kepanjen Kabupaten Malang adalah penilaian satu arah. Pada model penilaian ini siswa hanya memperoleh umpan-balik dari guru berupa coretan-coretan kesalahan, sehingga siswa tidak tahu bagaimana jawaban yang benar. Untuk mengetahui respon siswa terkait penilaian satu arah tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan 3 perwakilan dari 16 siswa kelas XI Bahasa. Wawancara tersebut berisi tentang bagaimana siswa menindaklanjuti hasil penilaian dari guru. Menurut siswa, penilaian yang dilakukan guru saat ini kadang-kadang tidak mereka pahami. Mereka tidak mengetahui kriteria apa saja yang dipakai dalam menilai tugas menulisnya, sehingga mereka tidak bisa merefleksikan kesalahan pada pembuatan karangan selanjutnya.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti melakukan tindak lanjut dengan mewawancarai guru Bahasa Jerman SMAI Kepanjen mengenai bagaimana proses penilaian satu arah yang telah dilakukan. Ternyata, penilaian satu arah merepotkan guru jika teks karangan yang dinilai berjumlah banyak. Guru harus menilai karangan siswa dari beberapa kelas. Selain itu, penilaian satu arah juga tidak sesuai dengan kurikulum 2013. Menurut Humam dan Ardiyani (2020), implementasi pembelajaran pada Kurikulum 2013 menuntut siswa aktif memecahkan permasalahan tanpa bergantung kepada guru. Pembelajaran seperti ini secara tidak langsung mengubah sistem penilaian yang ada. Guru bukan satu-satunya penentu dalam penilaian. Penilaian dapat bersumber dari mana pun, termasuk dari teman sebaya.

Penilaian teman sebaya (*peer assessment*) merupakan penilaian yang berpusat pada siswa. Selama proses penilaian menggunakan *peer assessment* ini, guru berperan sebagai moderator dan fasilitator dalam pembelajaran. Siswa dapat berdiskusi dengan teman sebaya dan juga bertanya kepada guru terkait kesulitan dalam menilai. Menurut Nirwana (2016), kegiatan memberi masukan dan menilai teman sebaya menjadikan siswa lebih mandiri dalam menilai kualitas kinerja miliknya sendiri karena adanya proses refleksi setelah menilai teman sebaya.

Untuk membantu siswa dalam menilai, digunakan sebuah rubrik penilaian. Nurgiyantoro (2011: 110) memaparkan bahwa penggunaan rubrik penilaian dianggap lebih adil karena skor tiap komponen yang dinilai tidak sama. Dalam menilai hasil produksi teks tersebut, digunakan rubrik penilaian acuan GER (*Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen*). Berdasarkan laman Goethe

Institut (www.goethe.de), GER merupakan kerangka acuan yang digunakan untuk mengembangkan rencana pembelajaran bahasa, kurikulum, tes, buku, dll. di seluruh Eropa. Goethe Institut mengembangkan kerangka penilaian dengan beberapa kriteria sesuai acuan GER. Acuan kriteria tersebut diharapkan dapat memudahkan siswa dalam melakukan penilaian. Selain itu, pemahaman kriteria sebelum menulis juga bertujuan agar siswa dapat menyesuaikan tulisannya dengan penilaian yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan model penilaian *peer assessment* tersebut untuk menilai karangan siswa kelas XI Bahasa SMAI Kepanjen. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesalahan-kesalahan menulis siswa yang sering muncul dalam menulis karangan dan juga mendeskripsikan hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menggambarkan sikap, pendapat, dan perilaku (Kusumastuti dan Khoiron: 2019). Lebih lanjut Sugiyono (2018: 3) menjelaskan bahwa analisis data lebih bersifat induktif dan hasil penelitian ini menekankan pada makna dibanding generalisasi. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah hasil penilaian dan kesalahan-kesalahan menulis siswa yang sering muncul dalam menulis karangan.

Penelitian ini dilakukan di Kelas XI Bahasa SMAI Kepanjen dengan menggunakan teknik sampling total. Menurut Sugiyono (2010), teknik sampling total adalah jumlah sampel yang diambil sama dengan jumlah populasi. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena populasi yang ada dalam penelitian ini kurang dari 100 siswa. Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini adalah semua siswa Kelas XI Bahasa SMAI Kepanjen yang berjumlah 16 siswa dan sedang mempelajari topik *Familie* (Keluarga).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang merencanakan penelitian, melakukan penelitian, mengumpulkan data dan menganalisis data. Instrumen lain yang digunakan adalah tes menulis dengan tema keluarga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes dilakukan sekali dalam satu pertemuan. Setelah melaksanakan tes menulis, siswa secara bersama-sama melakukan *peer assessment*. Dari kegiatan ini diperoleh data hasil karangan siswa dan hasil karangan yang telah dinilai oleh teman sebayanya. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Tahapan-tahapan dalam pengambilan data, yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan observasi kelas dan meminta izin kepada Kepala Sekolah dan Guru. Selain itu, peneliti menyiapkan instrumen berupa tes menulis yang telah divalidasi dan dikonsultasikan dengan Dosen Pembimbing. Peneliti juga menyiapkan sebuah rubrik yang berisi kriteria penilaian (*Bewertungskriterien*), aspek-aspek yang dinilai, dan bobot skor. Rubrik penilaian tersebut diadaptasi dari rubrik penilaian menulis level A1 Goethe Institut, sebagaimana tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Menulis Level A1 Goethe Institut

No.	Aspek yang dinilai	Kriteria	Skor
1.	<i>Erfüllung der Aufgabenstellung (pro Inhaltspunkt)</i> (Pemenuhan tugas untuk setiap butir isi karangan)	<i>Aufgabe voll erfüllt und verständlich</i> (tugas terpenuhi dan dapat dipahami) <i>Aufgabe wegen sprachlicher oder inhaltlicher Mängel nur teilweise erfüllt</i> (tugas terpenuhi sebagian karena kurangnya unsur kebahasaan atau isi)	3 Punkte 1,5 Punkte

		<i>Aufgabe nicht erfüllt und/oder unverständlich</i> (tugas tidak terpenuhi dan/atau tidak dapat dipahami)	0 Punkte
2.	<i>Kommunikative Gestaltung des Textes</i> (Bentuk Komunikatif Teks)	<i>Der Textsorte angemessen</i> (sesuai dengan jenis teks yang telah ditentukan)	1 Punkt
		<i>untypische oder fehlende Wendungen, z.B. keine Anrede</i> (terdapat kesalahan atau kekurangan ciri khas teks, contoh: tidak ada salam pembuka)	0,5 Punkte
		<i>keine textsortenspezifische Wendungen</i> (tidak ada ciri khas jenis teks yang spesifik)	0 Punkte
SKOR MAKSIMUM			4

Sumber : Perlmann-Balme dan Kiefer (2021: 39)

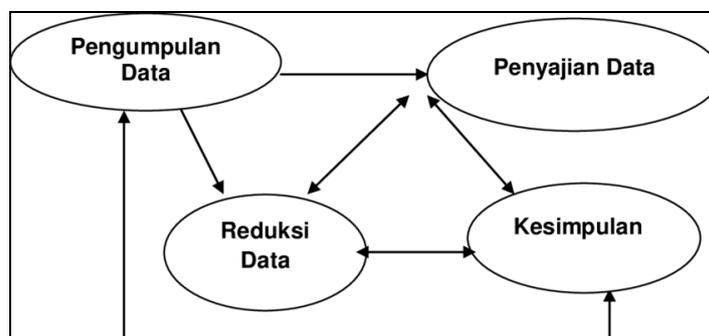
Rubrik tersebut memiliki dua aspek penilaian, yaitu pemenuhan tugas (kelengkapan isi) dan bentuk komunikatif. Rubrik ini kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Peneliti menambahkan aspek tata bahasa yang mencakup gramatika, tanda baca, dan ejaan. Hal ini dimaksudkan agar karangan siswa dinilai lebih spesifik terkait kelengkapan isi, bentuk komunikatif, dan tata bahasanya. Selain itu, disertakan pula kriteria dalam rubrik ini agar dapat memudahkan siswa dalam melakukan *peer assessment*. Aspek dan kriteria penilaian tersebut dapat dilihat pada rubrik berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Menulis Karangan Kelas XI Bahasa SMA Islam Kepanjen

No.	Aspek Penilaian	Kriteria
1.	Kelengkapan Isi	<ol style="list-style-type: none"> Beri skor 3 jika pokok bahasan terpenuhi dan tulisan dapat dipahami. Beri skor 1,5 jika pokok bahasan terpenuhi sebagian dan/atau dapat dipahami sebagian. Beri skor 0 jika pokok bahasan tidak terpenuhi dan/atau tidak dapat dipahami.
2.	Bentuk Komunikatif	<ol style="list-style-type: none"> Beri skor 3 jika koherensi kalimat baik dan pilihan kata bervariasi. Beri skor 1,5 jika koherensi kalimat dapat dimengerti dan/atau pilihan kata kurang bervariasi. Beri skor 0 jika koherensi kalimat tidak dapat dimengerti dan banyak salah pilihan kata.
3.	Tata Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> Beri skor 3 jika tidak ada/ sedikit kesalahan gramatik, tanda baca, dan ejaan. Beri skor 1,5 jika ada kesalahan gramatik, tanda baca, dan ejaan yang mengganggu pemahaman. Beri skor 0 jika banyak kesalahan gramatik, tanda baca, dan ejaan, sehingga isi tulisan tidak dapat dipahami lagi.

Setelah tahap persiapan selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Siswa mengerjakan soal menulis karangan tentang anggota keluarga. Di dalam soal terdapat *Leitpunkte* (poin-poin kunci) yang harus dikembangkan oleh siswa dalam bentuk karangan deskriptif, yaitu jumlah anggota keluarga, nama, pekerjaan, umur, dan kegemaran (*Anzahl, Name, Beruf, Alter und Hobbys der Familienmitglieder*) dengan durasi waktu satu jam pelajaran atau 40 menit. 40 menit berikutnya digunakan siswa untuk melakukan *peer assessment* sesuai dengan rubrik penilaian. Peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kegiatan dan kriteria penilaian yang digunakan. Siswa kemudian menilai sesuai rubrik penilaian karangan yang telah dijelaskan oleh peneliti. Data karangan dan hasil penilaian tersebut kemudian dikumpulkan untuk dianalisis.

Creswell (2010: 260) mengemukakan bahwa analisis data merupakan usaha peneliti dalam memberi makna pada data yang telah diperoleh. Analisis data tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018: 246–47). Tahapan analisis data menggunakan teknik interaktif. Model analisis data interaktif ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Analisis Data Interaktif Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018)

Pada teknik interaktif, upaya analisis data dilakukan secara berulang (siklus) dan berkelanjutan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018), peneliti harus terus bergerak pada keempat siklus tersebut selama pengumpulan data selama penelitian. Siklus ini dimaksudkan agar data yang dihimpun lengkap dan tuntas. Data yang dikumpulkan kemudian disederhanakan dengan pengkodean. Pengkodean membuat data menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti untuk dikelompokkan. Setelah data dikelompokkan, peneliti dapat mereduksi atau langsung menyajikan data. Reduksi data dilakukan dengan memilah data-data yang dianggap penting oleh peneliti. Jika data yang dikumpulkan sudah cukup, peneliti dapat melanjutkan ke tahap penyajian data tanpa melalui tahap reduksi data.

Tahap penyajian data dilakukan dengan memasukkan data-data kesalahan menulis dan *peer assessment* siswa ke dalam tabel berdasarkan jenis kesalahan sesuai kriteria rubrik penilaian. Jenis kesalahan tersebut meliputi kelengkapan isi, bentuk komunikatif teks, dan tata bahasa. Setelah penyajian data, kembali pada tahap reduksi data untuk memilah data yang tidak diperlukan. Dari data yang telah disajikan, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola dan makna dari data. Kesimpulan tersebut dapat berupa kesimpulan sementara yang perlu diverifikasi. Tahap verifikasi dilakukan untuk meyakinkan peneliti apakah kesimpulan yang diambil telah cukup. Jika belum bisa dibuat kesimpulan yang lengkap, maka peneliti dapat kembali melakukan pengumpulan data. Dari tahap pengumpulan data, peneliti dapat mereduksi, menyajikan data, atau membuat kesimpulan. Siklus ini dilakukan secara terus-menerus sampai menghasilkan kesimpulan yang valid dan kokoh.

Hasil

Hasil analisis data karangan siswa digunakan untuk menjabarkan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kesalahan-kesalahan menulis siswa yang sering muncul dalam menulis karangan. Selain itu, terdapat hasil analisis *peer assessment* siswa yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penilaian yang dilakukan oleh siswa. Satu lembar tes menulis dan dua lembar penilaian teman sebaya (*peer assessment*) diujikan pada tanggal 22 Maret 2022 kepada 13 siswa kelas XI Bahasa. Siswa menulis karangan dengan tema *Familie* selama 40 menit. Kemudian lembar karangan diacak untuk dinilai oleh teman sebaya. Isi penilaian merujuk pada rubrik penilaian GER level A1 yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan peneliti. Analisis data ini telah melalui proses triangulasi oleh dosen Sastra Jerman, Dr. Sri Prameswari Indriwardhani, M.Pd., dengan hasil tidak ada masalah pada analisis aspek kelengkapan isi dan bentuk komunikatif. Namun, ada yang perlu mendapat koreksi terkait aspek tata bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian terhadap tes menulis dan *peer assessment*, diperoleh paparan data berupa kesalahan karangan siswa yang dibagi menjadi empat aspek, yaitu kelengkapan isi, bentuk komunikatif, dan tata bahasa. Adapun rincian dan jumlah kesalahan tampak pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Jenis Kesalahan Siswa dalam Menulis Karangan

No.	Jenis Kesalahan	Jumlah Siswa yang Melakukan Kesalahan	Jumlah kesalahan	Persentase
1.	Kelengkapan Isi	5	12	38%
2.	Bentuk Komunikatif	9	14	69%
3.	Tata Bahasa	13	61	100%

Angka tersebut memperlihatkan jumlah siswa yang melakukan kesalahan menulis pada tiap-tiap jenis kesalahannya. Pada tabel 3 disertakan juga jumlah kesalahan yang menunjukkan bahwa terdapat siswa yang melakukan beberapa kesalahan pada satu jenis kesalahan yang sama. Kesalahan tata bahasa merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa. Dari 13 siswa, seluruhnya melakukan kesalahan tata bahasa. Kesalahan bentuk komunikatif terkait koherensi dan pemilihan kata dilakukan oleh 9 siswa dengan jumlah kesalahan sebanyak 14. Sementara itu, kesalahan kelengkapan isi yang berkaitan dengan pemenuhan *Leitpunkte* adalah kesalahan yang jarang dilakukan siswa yaitu sebanyak 5 siswa.

Selanjutnya dipaparkan data kesalahan menulis karangan berdasarkan masing-masing aspek penilaiannya.

Kesalahan Kelengkapan Isi

Kesalahan kelengkapan isi berkaitan dengan pemenuhan lima pokok bahasan yang disajikan dalam soal. Pokok bahasan tersebut berupa jumlah anggota keluarga, nama, pekerjaan, umur, dan kegemaran (*Anzahl, Name, Beruf, Alter und Hobbys der Familienmitglieder*). Dari hasil analisis data ditemukan sebanyak 5 siswa dengan 12 data kesalahan kelengkapan isi. Rincian kesalahan tersebut disajikan dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kesalahan Kelengkapan Isi

No.	Nama Siswa	Kesalahan Karangan Siswa
1.	LDG	Belum mendeskripsikan pekerjaan, umur, dan kegemaran saudara
2.	MJ	Belum membahas kegemaran keluarga
3.	RI	Belum membahas jumlah keluarga, pekerjaan, umur, dan kegemaran
4.	TSH	Belum menyebutkan nama ayah dan ibu
5.	SM	Belum membahas jumlah keluarga, umur, dan kegemaran

Dari tabel 4 dapat dilihat, bahwa pokok bahasan yang sering tidak ditulis oleh siswa adalah terkait kegemaran anggota keluarga sebanyak 4 siswa. Kemudian, 3 siswa belum membahas umur, 2 siswa belum membahas pekerjaan, dan 2 siswa belum membahas jumlah keluarga. Hanya satu siswa yang belum mendeskripsikan nama ayah dan ibu.

Kesalahan Bentuk Komunikatif

Analisis kesalahan bentuk komunikatif didasarkan pada koherensi kalimat dan pemilihan kata. Koherensi kalimat dapat dilihat dari pemilihan kohesi berupa *Personalpronomen*, kata

penghubung (*dann, und dann, danach, zuerst*), dan lainnya. Setelah dianalisis, ditemukan sebanyak 9 siswa yang melakukan kesalahan pada bentuk komunikatif. Di bawah ini disajikan contoh bentuk kesalahan tersebut.

Tabel 5. Kesalahan Bentuk Komunikatif

No.	Nama Siswa	Karangan Siswa	Koreksi Peneliti
1.	TA	<i>“mein name ist Teguh, 16 Jahre alt, und mein hobby ist badminton spielen.”</i>	TA tidak menggunakan penghubung antar kalimat.
2.	DS	<i>“Ich bin 18 Jahre alt und mein mutter ist 48 Jahre alt und mein vater ist 49 Jahre alt...”</i>	Terlalu banyak menggunakan kata <i>und</i> di awal kalimat.
3.	VF	<i>“1. Personen in meiner Familie: Vatter, Mutter, Schwiester und mich 2. Meine mutter ist Purwaning und meine Vatter ist Junaedhy”</i>	VF tidak membentuk karangan menjadi paragraf melainkan poin-poin. Seharusnya karangan berbentuk paragraf.
4.	MS	<i>“Mein Vatter von beruf ist Lehrer, Meine mutter von beruf ist hausfrau, deine bruder beruf ist schuler.”</i>	Antar kalimat tidak ada kata penghubung.
5.	MJ	<i>“Meine mutter ist 37 Jahre alt, meine vater 38 ist Jahre alt, meine bruder ist 10 und 3 Jahre alt.”</i>	Pemilihan kata PNS seharusnya <i>Beamten</i> .
6.	SM	<i>“Er ist Mad Salim und meine mutter ist Sunariyah und meine schwester ist Sandi Ariyono. Meine mutter arbeitet als Fabrikarbeiterin, mein vater und mein Bruder arbeiten in der Werkstatt.”</i>	SM terlalu banyak menggunakan kata <i>und</i> . Pemilihan kata <i>Schwester</i> seharusnya <i>Bruder</i> karena saudaranya laki-laki

Kesalahan Tata Bahasa

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan tata bahasa merupakan kesalahan terbanyak yang dilakukan siswa. Aspek ini dianalisis dan diklasifikasikan lagi menjadi tiga jenis kesalahan, yaitu kesalahan gramatik, tanda baca, dan ejaan. Berikut ini merupakan contoh beberapa kesalahan tersebut.

Tabel 6. Kesalahan Tata Bahasa

No.	Jenis Kesalahan	Karangan Siswa	Nama Siswa	Koreksi Peneliti
1.	Gramatik	<ul style="list-style-type: none"> • <i>“Meine mutter, mein vater und mein Bruder <u>von Beruf arbeiten Beamte</u>”</i> • <i>“<u>er beruf</u> ist Arbeiter”</i> • <i>“<u>Er ist M.</u> Alif hidayatullah und Daffa azrial”</i> • <i>“<u>Persone</u>”</i> 	RSP TA MJ VF	Seharusnya <i>“Meine Mutter, mein Vater und mein Bruder <u>sind Beamte von Beruf.</u>”</i> Seharusnya <i>“<u>Sein</u> Beruf ist Arbeiter.”</i> Seharusnya <i>“<u>Sie sind M.</u> Alif Hidayatullah und Daffa Azrial.”</i> Seharusnya

		<i>n in meiner Familie: vatter, Mutter, Schwiester und mich.</i>			<i>“Personen in meiner Familie sind Vater, Mutter, Schwester und ich”</i>
2.	Tanda Baca	• <i>“Meine mutter ist <u>Purwaning</u>, und meine Vatter ist Junaedhy”</i>		VF	Seharusnya akhir kalimat menggunakan tanda baca titik. <i>“Meine Mutter ist Purwaning, und mein Vater ist Junaedhy.”</i>
		• <i>“Meine mutter ist 37 Jahre <u>alt</u>, meine vater 38 ist Jahre <u>alt</u>, meine bruder ist 10 und 3 Jahre alt.”</i>		MJ	Seharusnya <i>“Meine Mutter ist 37 Jahre alt. Mein Vater 38 ist Jahre alt. Meine Brüder sind 10 und 3 Jahre alt.”</i>
		• <i>“Es gibt großvater, bruder, schwester, vater, mutter und ich.”</i>		NDK	Seharusnya <i>“Es gibt Großvater, Bruder, Schwester, Vater, Mutter und ich.”</i>
3.	Ejaan	• <i>“Ich bin <u>Schuler</u>.”</i>		IVD	Seharusnya <i>“Ich bin Schüler.”</i>
		• <i>“meine <u>Vatter</u> Angelt gern.”</i>		MHP	Seharusnya <i>“Mein Vater angelt gern.”</i>
		• <i>“Meine <u>Schwister</u> ist 26 Jahre alt.”</i>		VF	Seharusnya <i>“Meine Schwester ist 26 Jahre alt.”</i>
		• <i>“Er ist <u>Lehren</u> von beruf.”</i>		LDG	Seharusnya <i>“Er ist Lehrer von Beruf.”</i>
		• <i>“Meine Mutter ist <u>Handlër</u> von Beruf.”</i>		TSH	Seharusnya <i>“Meine Mutter ist Handlërin von Beruf.”</i>

Dari tabel 6 diketahui, bahwa terdapat berbagai macam kesalahan tata bahasa baik dari kesalahan gramatik, tanda baca, maupun ejaan. Kutipan karangan tersebut dipilih satu dari beberapa kesalahan yang sama sebagai contoh. Pada jenis kesalahan gramatika, siswa melakukan kesalahan berupa kesalahan pemilihan kata kerja, kesalahan pembentukan *Possessivpronomen*, kesalahan pembentukan kata kerja pada subyek plural, dan kesalahan pemilihan subyek nominatif.

Sementara itu, kesalahan tanda baca yang dilakukan oleh siswa adalah terkait tanda baca koma untuk memisahkan kalimat. Tabel 6 menunjukkan, bahwa masih banyak siswa yang menggunakan tanda baca koma antar kalimat. Kesalahan dalam penggunaan huruf kapital juga sering dilakukan siswa. Penulisan kata di awal kalimat dan *Nomen* (kata benda) dalam Bahasa Jerman harus diawali

dengan huruf kapital. Kesalahan selanjutnya berkaitan dengan ejaan. Siswa menulis kata tertentu dalam Bahasa Jerman tidak diberi *umlaut*, kurang menambahkan huruf tertentu, atau juga kesalahan penambahan huruf.

Hasil *Peer Assessment*

Selain hasil tes menulis, hasil *peer assessment* juga dianalisis oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana hasil penilaian yang telah dilakukan oleh siswa. Sebelumnya siswa tidak mengetahui karangan siapa yang akan dinilai karena karangan dibagi secara acak. Daftar nama siswa beserta korektor tertera pada tabel berikut.

Tabel 7. Daftar Nama Siswa dan Korektor

No.	Nama Siswa	Nama Korektor Teman Sebaya
1.	RSP	TA
2.	TA	TSH
3.	DS	IVD
4.	IVD	MHP
5.	MHP	DS
6.	VF	NDK
7.	MS	RSP
8.	LDG	RI
9.	MJ	VF
10.	NDK	DS
11.	RI	SM
12.	TSH	MJ
13.	SM	MS

Setelah proses analisis, ditemukan beberapa kesalahan penilaian oleh siswa. Kesalahan tersebut dapat berupa kesalahan koreksi ataupun kesalahan yang dibenarkan oleh siswa. Rincian jumlah kesalahan siswa sesuai penilaian teman sebaya dan jumlah kesalahan penilaian tersebut disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kesalahan *Peer Assessment*

No.	Aspek Penilaian	Jumlah Siswa yang Melakukan Kesalahan Menulis Menurut Korektor Teman Sebaya	Jumlah Siswa (Korektor Teman Sebaya) yang Melakukan Kesalahan Penilaian	Persentase Kesalahan Penilaian
1.	Kelengkapan Isi	6	3	23%
2.	Bentuk Komunikatif	5	5	38%
3.	Tata Bahasa	13	9	69%

Berdasarkan perbandingan antara jumlah kesalahan menulis dari koreksi siswa (lihat tabel 8) dan jumlah kesalahan menulis (lihat tabel 3), ditemukan perbedaan jumlah terhadap ketiga aspek penilaian. Dengan kata lain, terdapat kesalahan penilaian yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan penilaian tersebut telah disajikan juga dalam tabel 8. Pada aspek penilaian tata bahasa terdapat 9 siswa melakukan kesalahan penilaian. Terdapat 5 siswa yang salah dalam menilai bentuk komunikatif. Selain itu, terdapat juga kesalahan kelengkapan isi yang dilakukan oleh 3 siswa. Dari analisis *peer assessment* tersebut ditemukan juga, bahwa tata bahasa masih menjadi kesalahan penilaian terbanyak yang dilakukan oleh siswa.

Kesalahan penilaian pada aspek kelengkapan isi terjadi karena siswa menilai bahwa siswa lain belum memenuhi pokok bahasan. Padahal, berdasarkan analisis peneliti karangan yang dikoreksi

tersebut sudah memenuhi. Sementara itu, kesalahan penilaian bentuk komunikatif terjadi karena siswa menganggap karangan siswa lain ~~telah~~ benar. Seperti pada contoh kutipan karangan VF di bawah ini.

“1. *Personen in meiner Familie: Vatter, Mutter, Schwiester und mich*

2. *Meine mutter ist Purwaning und meine Vatter ist Junaedhy*”

NDK menilai bentuk komunikatif karangan VF sudah tepat, padahal VF tidak memberi tanda titik pada akhir kalimat dan tidak menggunakan kata penghubung antar kalimat. Selain itu, VF juga tidak membentuk karangan menjadi paragraf melainkan poin-poin.

Dalam menilai karangan pada aspek tata bahasa, siswa melakukan kesalahan terbanyak dibandingkan aspek penilaian lainnya. Dari 9 siswa yang melakukan kesalahan penilaian tata bahasa, 8 di antaranya melewatkan beberapa kesalahan, sehingga kesalahan tersebut tidak dikoreksi oleh korektor. Satu siswa lainnya melakukan kesalahan dalam mengoreksi. RSP menilai kalimat “*Meine mutters Hobby ist Koch.*” dalam karangan milik MS adalah salah. Kalimat tersebut kemudian dikoreksi oleh RSP menjadi “*Meine mutters Hobby ist köchen.*” Ketika memperbaiki kalimat ini, RSP juga melakukan kesalahan, yaitu: seharusnya *kochen* tidak menggunakan *umlaut*, sehingga kalimat yang tepat adalah “*Meine Mutters Hobby ist Kochen.*”

Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini dipaparkan satu per satu temuan yang diperoleh pada hasil analisis di atas. Temuan tersebut terkait dengan kesalahan menulis siswa dan hasil *peer assessment* yang dilakukan oleh siswa kelas XI Bahasa SMAI Kepanjen. Dari data yang telah terkumpul dapat diketahui bahwa kesalahan menulis siswa terdiri tiga aspek, yaitu aspek kelengkapan isi, bentuk komunikatif, dan tata bahasa. Dari ketiga aspek tersebut, kesalahan aspek tata bahasa merupakan kesalahan yang paling banyak ditemukan, karena tata bahasa memiliki tiga aspek yang perlu dinilai, yaitu gramatika, tanda baca dan ejaan. Dengan adanya aspek yang lebih spesifik dan signifikan ini penilaian yang dilakukan menjadi jelas letak kesalahannya, sehingga penilaian menjadi lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Mubarok (2017), bahwa penilaian yang bermakna berasal dari aspek umpan balik yang signifikan. Pada aspek ini, siswa juga sering melakukan kesalahan dalam menggunakan huruf kapital karena belum terbiasa menulis dalam Bahasa Jerman. Berbeda dengan Bahasa Indonesia, penulisan kata benda dalam Bahasa Jerman harus menggunakan huruf kapital.

Pada aspek kelengkapan isi, pokok bahasan yang paling banyak tidak dibahas adalah terkait kegemaran. Dalam memproduksi karangan tentang keluarga, ada banyak pokok bahasan yang bisa dikembangkan oleh siswa. Misalnya, siswa dapat bercerita kegemaran tiap-tiap anggota keluarga. Namun berdasarkan hasil analisis, siswa kurang dapat mengembangkan pokok bahasan dan hanya menjawab soal-soal yang diberikan secara singkat. Kondisi pada penelitian ini berdasarkan penelitian Laksmi (2006), disebabkan oleh ketidakpercayaan diri siswa dalam menyusun ide dan menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Selanjutnya terdapat temuan pada aspek bentuk komunikatif. Siswa telah menggunakan kohesi antar kalimat berupa *Personalpronomen* (kata ganti orang). Contohnya dapat dilihat pada karangan LDG “*Ich habe zwei Schwestern. Sie sind Mita und Syafana*”. LDG menggunakan kata ganti *sie* untuk menghubungkan kalimat dengan kalimat sebelumnya. Sementara itu, kata penghubung antar kalimat seperti *dann, und dann, danach*, dsb belum pernah digunakan oleh siswa, sehingga karangan masih kaku. Chaer (2012) mengemukakan bahwa paragraf yang baik di dalamnya harus terdapat koherensi dan kohesi.

Pada kegiatan *peer assessment*, siswa dapat saling mengoreksi dan belajar mengidentifikasi kesalahan serta memberi umpan balik kepada teman sebaya. Siswa juga terlibat penuh dalam

melengkapi kekurangan pengetahuan mereka dalam Bahasa Jerman. Untuk menemukan kesalahan karangan siswa lain, mereka harus berusaha memahami agar dapat memperbaiki dan memberi umpan balik. *Peer assessment* pada penelitian ini berhasil menjadikan pembelajaran lebih berorientasi pada siswa. Hasil ini sesuai dengan pemaparan Madayani dan Java (2013) bahwa penerapan *peer assessment* membuat siswa lebih mandiri dan terlibat penuh dalam menemukan ide untuk memperkaya isi karangannya.

Sementara itu, siswa sebagai korektor masih melakukan kesalahan dalam menilai teman sebaya. Perbedaan antara hasil analisis kesalahan yang dilakukan oleh peneliti dengan hasil *peer assessment* yang dilakukan oleh siswa disebabkan oleh dua faktor, yaitu 1) siswa belum terbiasa menilai teman sebayanya dan 2) kurangnya kompetensi berbahasa siswa terkait kelengkapan isi, bentuk komunikatif, dan tata bahasa. Menilai teman sebaya merupakan pengalaman pertama bagi siswa XI Bahasa SMAI Kepanjen. Kurangnya pengalaman tersebut menyebabkan siswa kurang terbiasa dan familiar dengan rubrik penilaian. Diperlukan kegiatan *peer assessment* secara kontinyu agar siswa terbiasa untuk menilai karangan siswa lain. Jika siswa terbiasa, nantinya siswa juga dapat terbiasa menilai karangannya sendiri sebelum dikumpulkan.

Selain faktor pengalaman, kurangnya kompetensi berbahasa siswa terkait kelengkapan isi, bentuk komunikatif, dan tata bahasa juga membuat *peer assessment* kurang maksimal. Ada banyak kesalahan siswa yang tidak dikoreksi oleh teman sebayanya. Hal ini tidak disebabkan oleh perasaan sungkan, sehingga siswa menilai siswa lain lebih tinggi sebagaimana terjadi pada penelitian Fitriasia dan Wijayati (2020). Dalam penelitian ini, siswa menilai karangan teman sebaya secara acak. Oleh karena itu, siswa tidak dapat berkomunikasi dengan pemilik karangan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kerja sama atau perasaan sungkan. Kesalahan yang tidak dikoreksi oleh siswa lain tersebut lebih disebabkan oleh ketidaktahuan siswa bahwa itu salah. Contohnya siswa yang tidak menguasai *Possessivpronomen* menilai bahwa kalimat "*Er beruf ist Arbeiter*" adalah benar padahal seharusnya "*Sein Beruf...*". Sama halnya dengan kesalahan menulis, kesalahan menilai pada tata bahasa menempati jumlah kesalahan terbanyak yaitu 69% siswa. Hal ini membuktikan, bahwa kemampuan siswa dalam menilai sejajar/setara dengan kemampuan berbahasa siswa dalam berbahasa Jerman.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesalahan karangan siswa dibagi menjadi tiga aspek yaitu kelengkapan isi, bentuk komunikatif, dan tata bahasa. Kesalahan aspek tata bahasa merupakan kesalahan yang sering muncul karena aspek yang dinilai lebih spesifik, yaitu gramatik, tanda baca dan ejaan. Kesalahan penulisan huruf kapital juga dilakukan karena siswa belum terbiasa menulis dalam Bahasa Jerman. Pada aspek kelengkapan isi, pokok bahasan terkait kegemaran paling banyak tidak ditulis siswa. Kesalahan bentuk komunikatif dilakukan siswa karena belum menggunakan kata penghubung antar kalimat, sehingga karangan masih kaku.

Sementara itu, kegiatan *peer assessment* menjadikan pembelajaran berorientasi pada siswa. Siswa terlibat penuh dalam mengidentifikasi kesalahan, memberi koreksi dan memberi umpan balik. Namun, siswa masih melakukan kesalahan dalam menilai teman sebaya. Terdapat perbedaan antara hasil analisis kesalahan oleh peneliti dan hasil *peer assessment*. Kesalahan menilai tata bahasa menempati jumlah kesalahan terbanyak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengalaman siswa dalam menilai dan kurangnya kompetensi berbahasa siswa.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan agar guru sering memberi latihan berdasarkan kesulitan siswa, yaitu pada aspek tata bahasa. Dalam pembelajaran menulis karangan, perlu dilatih juga penggunaan kohesi dan koherensi. Selain itu, *peer assessment* dapat digunakan sebagai model penilaian yang berorientasi pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, *peer assessment* beserta rubrik penilaian yang digunakan pada penelitian ini dapat diterapkan dalam pembelajaran

menulis Bahasa Jerman di SMA dengan tema lain, misalnya: *Schulsachen* dan *Reisen*. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menerapkan *peer assessment* tidak hanya satu kali pertemuan agar memperoleh pengaruh terhadap pembelajaran menulis.

Daftar Rujukan

- Cahyono, Bambang Yudi, dan Utami Widiati. 2011. *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Culham, Ruth. 2010. *Traits of Writing: The Complete Guide for Middle School*. New York: Scholastic.
- Fitrisia, Tamara Carolin, dan Primardiana Hermilia Wijayati. 2020. "Self-Assessment and Peer-Assessment For Students' Essay Assessment in The Aufsatz II Course." *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 14. <https://doi.org/10.26858/retorika.v14i1.14523>.
- Goethe-Institut. n.d. "Goethe-Institut - Gemeinsamer europäischer Referenzrahmen für Sprachen." <https://www.goethe.de/z/50/commeuro/303.htm#schreiben>.
- Humam, Muhamad Dilan, dan Dewi Kartika Ardiyani. 2020. "Penerapan Model Project Based Learning melalui Teknik Pembelajaran Storyline pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IBB SMAN 6 Malang." *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien* 4 (2): 27–33.
- Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Laksmi, Ekaning Dewanti. 2006. "'Scaffolding' Students' Writing in Efl Class: Implementing Process Approac." *TEFLIN Journal* 17 (2): 144–56. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v17i2/152-165>.
- Madayani, Nany Soengkono, dan East Java. 2013. "Improving the Writing Ability of the Third Semester English Department Students At Stain Tulungagung Through Peer." *Lingua Scientia* 5 (1): 35–46.
- Mubarok, Husni. 2017. "Students' Perception toward the Implementation of Peer-Assessment in Writing; Before and After Revision." *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 17 (1): 13. <https://doi.org/10.24167/celt.v17i1.1136>.
- Nirwana, Ratih Rizqi. 2016. "Peer And Self Assessment Sebagai Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013." *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA* 3 (2): 139–51. <https://doi.org/10.21580/phen.2013.3.2.143>.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perlmann-Balme, Michaela, dan Peter Kiefer. 2021. *GOETHE-ZERTIFIKAT A1*. Goethe Institut.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhri, Saifuddin. 2019. "Kesalahan Penggunaan Artikel dalam Karangan Siswa Kelas XI SMAN 9 Malang." Universitas Negeri Malang.